

PENGARUH METODE SOCRATES TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS X MAN 2 KUANTAN SINGINGI

Indri Dian Anggraini, Zulhaini, A. Mualif,
Universitas Islam Kuantan Singingi
Email :indridiananggraini18@gmail.com

Abstrak:

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kuantan Singingi, yang ditandai dengan 65% dari 120 siswa kelas X tidak mencapai KKM (75). Berdasarkan identifikasi masalah proses pembelajaran didominasi metode ceramah (80% waktu) dengan partisipasi aktif siswa yang sangat minim (hanya 3-5 siswa per kelas). Kondisi ini mendorong perlunya penerapan *Metode Socrates* untuk merangsang nalar kritis melalui dialog dan pertanyaan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Metode Socrates terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain *one-group pretest-posttest* pada sampel 32 siswa kelas X yang dipilih melalui *cluster random sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari tes esai, observasi, dan angket. Data dianalisis menggunakan uji-t berpasangan, *effect size (Cohen's d)*, dan analisis *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* dengan nilai t-hitung 15,674 (signifikansi 0,000); (2) *effect size Cohen's d sebesar 3,82* termasuk kategori sangat besar; dan (3) nilai *N-Gain 0,57* termasuk kategori sedang, menunjukkan peningkatan kemampuan sebesar 57% dari potensi maksimal. Semua aspek berpikir kritis mengalami peningkatan dengan aspek inferensi (*Istinbath*) mencatat kenaikan tertinggi sebesar 37,1%. Pembahasan mengungkap bahwa *Metode Socrates* efektif mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan inferensi siswa dalam materi Fiqih. Penelitian membuktikan bahwa Metode Socrates berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Metode Socrates, Berpikir Kritis, Pembelajaran Fiqih, Penelitian

Abstract:

The low critical thinking ability of students in the Fiqh subject at MAN 2 Kuantan Singingi, which is indicated by 65% of 120 class X students not reaching the KKM (75). Based on the identification of the problem, the learning process is dominated by lecture methods (80% of the time) with very minimal active student participation (only 3-5 students per class). This condition encourages the need for the application of the Socratic Method to stimulate critical reasoning through dialogue and structured questions. This study aims to analyze the effect of the application of the Socratic Method on students' critical thinking ability in the Fiqh subject. The method used is a quasi-experiment with a one-group pretest-posttest design on a sample of 32 class X students selected through cluster random sampling. The research instruments consist of essay tests, observations, and questionnaires. Data were analyzed using paired t-tests, effect size (Cohen's d), and N-Gain analysis. The results of the study show that: (1) there is a significant difference between the pretest and posttest with a t-value of 15.674 (significance 0.000); (2) Cohen's d effect size of 3.82 is included in the very large category; and (3) the N-Gain value of 0.57 is included in the moderate category, indicating an increase in ability of 57% of maximum potential. All aspects of critical thinking experienced an increase with the inference aspect

(Istinbath) recording the highest increase of 37.1%. The discussion reveals that the Socratic Method is effective in developing students' analytical, evaluation, and inference abilities in Fiqh material. Research proves that the Socratic Method has a significant effect on improving students' critical thinking abilities.

Key Words: *Socratic Teaching Model, Critical Thinking Skills, Fiqh.*

Pendahuluan

Metode pembelajaran socrates bukanlah dengan memberi penjelasan, melainkan dengan cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan kesalahan logika dari jawaban, serta dengan menanyakan lebih mendalam lagi tentang substansi, sehingga peserta didik terlatih untuk memperjelas ide nya sendiri dan dapat mendefinisikan konsep konsep yang mereka maksud dengan komprehensif. Ia menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk merangsang pemikiran kritis dan memandu peserta didik menuju pemahaman yang lebih baik. Dalam metode Socrates, peran guru bukanlah memberikan jawaban yang tepat, tetapi lebih kepada menjadi fasilitator dan menggali pemahaman peserta didik melalui serangkaian pertanyaan yang memprovokasi berpikir kritis. Dengan demikian, metode ini menggeser paradigma tradisional mengajar di mana guru secara aktif menyampaikan pengetahuan kepada murid.¹ Metode Socrates pertama kali dikemukakan oleh Socrates (469-399 SM), seorang filsuf Yunani. Terdapat banyak gaya dialog berorientasi pertanyaan yang mengklaim sebagai metode Socrates metode socrates modern sebagai "*the modern socrates method*

is a process of inductive questioning used to succesfully lead a person to knowledge through small steps", artinya metode Socrates modern adalah suatu proses pengarahan seseorang memperoleh pengetahuan dari pertanyaan-pertanyaan induktif. Metode Socrates dapat memimpin seseorang untuk bekeja diluar pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan statis seperti Matematika. Sejalan dengan itu, metode socrates yaitu "*an approach by which one seek the truth via a process of question and answers",* artinya metode socrates ialah suatu pendekatan mencari kebenaran melalui proses tanya jawab. pengajaran metode Socrates melalui proses tanya jawab untuk mengarahkan dan memperdalam tingkat pemahaman terkait materi yang dipelajari agar siswa memperoleh pemahamannya sendiri dari konflik kognitif yang terselesaikan. Berdasarkan definisi dari berbagai ahli tersebut, dapat diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam pembelajaran Socrates bukan sekedar pertanyaan biasa, melainkan pertanyaan yang dapat merangsang seseorang untuk berpikir dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri.² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan

¹ Rahma, Siti. *Analisis berpikir kritis siswa dengan pembelajaran socrates kontekstual di SMP negeri 1 padangratu lampung tengah*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

² Nurjannah, Alfiyah, and Nadi Suprpto. "Pengaruh penerapan pembelajaran Socrates terhadap keterampilan

berpikir kritis dalam pembelajaran fisika pada materi hukum Newton." *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)* Vol 3 (2014): 20-26.

potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada Peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara Mandiri. Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan disitu pasti ada Pendidikan. Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam perkembangan adanya tuntutan adanya Pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan.

Berpikir kritis merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar siswa. Seorang akan mampu berpikir kritis dengan baik apabila ia memiliki kemampuan dan disposisi berpikir kritis. siswa memerlukan disposisi berpikir kritis untuk bertahan dan tngguh dalam menghadapi masalah rumit, bersedia mengembangkang tanggung jawab, dan mengembangkan kebiasaan kerja yang baik dalam belajar. Oleh karena itu , pengembangan berpikir kritis menjadi suatu keharusan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan fondasi essensial bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Namun dalam praktiknya, menumbuhkan kemampuan ini di dalam kelas seringkali menjadi tantangan besar. Salah satu metode yang dianggap paling efektif untuk merangsang nalar kritis adalah Metode Socrates, sebuah pendekatan dialogis yang berasal dari filsuf Yunani kuno. Berbeda dengan metode ceramah yang pasif, Metode Socrates menempatkan guru sebagai fasilitator yang melalui serangkaian pertanyaan tajam dan terstruktur, membimbing peserta didik untuk

menyelidiki suatu masalah, mempertanyakan asumsi, dan akhirnya sampai pada pemahaman mereka sendiri. Filsafat Socrates, "*yang saya ketahui adalah bahwa saya tidak mengetahui apa-apa,*" mendorong sikap rendah hati intelektual dan proses pencarian pengetahuan yang aktif.

Sayangnya, realitas di banyak kelas justru menunjukkan kondisi yang bertolak belakang. Pembelajaran masih sering didominasi oleh metode konvensional, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan (teacher-centered). Sebuah studi awal yang dilakukan di MAN 2 Kuantan Singingi pada pembelajaran *Fiqih* mengungkapkan masalah serius. Data menunjukkan bahwa hampir 65% dari 120 peserta didik di kelas X dan XI tidak mencapai Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal dan belum berhasil menyentuh sebagian besar peserta didik.

Akar permasalahannya terletak pada metode pembelajaran yang monoton. Observasi di lapangan menemukan bahwa sekitar 80% waktu pembelajaran diisi dengan metode ceramah dan penugasan hafalan. Guru mendominasi percakapan di kelas, sementara partisipasi aktif siswa sangat minim. Rata-rata, dalam satu pertemuan, hanya 3-5 siswa yang aktif bertanya atau mengemukakan pendapat dari total 30 siswa per kelas. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan kognitif peserta didik rendah, dan pada akhirnya, mereka kesulitan untuk memahami *Fiqih* bukan sebagai sekedar kumpulan hukum, tetapi sebagai ilmu yang hidup dan relevan dengan masalah kontemporer.

Di sinilah Metode Socrates menawarkan sebuah solusi strategis.

Pembelajaran *Fiqih*, yang erat kaitannya dengan penerapan hukum Islam dalam konteks kehidupan nyata, membutuhkan pendekatan yang analitis dan dialogis. Melalui Metode Socrates, guru dapat memperkenalkan sebuah kasus hukum aktual, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan pembuka seperti "Mengapa hal ini bisa menjadi masalah?", "Apa dasar hukum yang mungkin berlaku?", dan "Bagaimana jika kita melihat dari sudut pandang yang berbeda?". Rantai pertanyaan ini memaksa peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya, menganalisis, dan menyusun argumen logis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *Fiqih* melalui penerapan model yang inovatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu memahami materi *Fiqih* secara tekstual, tetapi juga mampu berpikir kritis rasional, dan relevan dengan masalah yang disajikan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* dan *pendekatan eksperimen* untuk menganalisa dan mengetahui dari permasalahan yang tersedia. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 2 Kuantan Singingi tahun ajaran 2023/2024. Populasi tersebut terdiri dari 4 kelas paralel dengan total 120 siswa. Sampel pada penelitian ini diambil Melalui teknik undian, satu kelas dipilih secara acak dari empat kelas yang ada, dan yang terpilih adalah seluruh siswa kelas X-4, yang berjumlah 32 orang dengan komposisi 19 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan satu kelas utuh sebagai sampel dinilai efektif dalam konteks penelitian eksperimen di sekolah karena meminimalisir gangguan terhadap

jadwal pelajaran dan memudahkan pemberian perlakuan (*treatment*) secara kelompok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah TES (*Pre-test* dan *Post-test*), observasi, angket. Teknik analisa data dilakukan berupa analisis data statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, uji hipotesis.

Pembahasan

Berdasarkan indikator metode Socrates yang Anda berikan, berikut adalah tabulasi observasi persiswa untuk implementasi metode Socrates:

Tabel 4. 1 Tabulasi Nilai Observasi Implementasi Metode Socrates per Siswa

| Pen. Masalah | Dialog Socrates | Eksplor Dalil | Analisis Konsekuen | Refleksi Kritis | Penyimpulan | Total | Rerata |
|--------------|-----------------|---------------|--------------------|-----------------|-------------|-------|--------|
| 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 385 | 3,5 |
| 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 404 | 3,5 |
| 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 393 | 3,5 |
| 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 414 | 3,3 |
| 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 397 | 3,3 |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 380 | 4,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 409 | 3,0 |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 389 | 4,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 419 | 2,8 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 384 | 3,0 |
| 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 400 | 2,7 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 414 | 3,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 389 | 3,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 404 | 3,0 |
| 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 389 | 2,5 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 380 | 3,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 409 | 3,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 394 | 3,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 370 | 2,8 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 424 | 3,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 375 | 3,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 400 | 3,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 389 | 3,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 409 | 3,0 |
| 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 384 | 2,0 |
| 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 404 | 2,5 |
| 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 389 | 2,0 |
| 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 345 | 2,5 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 414 | 2,8 |
| 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 380 | 2,0 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 394 | 3,0 |
| 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 419 | 2,5 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 395 | 2,9 |

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dalam instrumen penelitian sangat penting dilakukan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi pengukuran dalam penelitian. Berikut ini merupakan hasil pengujiannya.

a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah Uji ketepatan atau ketelitian suatu alat ukur dalam mengukur apa yang sedang ingin diukur. Uji validitas butir soal tes kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment*.

Suatu butir soal **dinyatakan valid** jika koefisien korelasinya lebih besar dari nilai r-tabel. Dengan jumlah sampel uji coba 32 responden dan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,349.

Tabel 4. 1 Uji Validitas Butir Soal Tes Berpikir Kritis

| No Butir | Aspek yang Diukur | Koefisien Korelasi | r-tabel ($\alpha=0.05$) | Keterangan |
|----------|---------------------------------|--------------------|---------------------------|------------|
| 1 | Analisis (<i>tahlil</i>) | 0.782 | 0.349 | Valid |
| 2 | Evaluasi (<i>taqyim</i>) | 0.765 | 0.349 | Valid |
| 3 | Inferensi (<i>Istinbath</i>) | 0.798 | 0.349 | Valid |
| 4 | Penjelasan (<i>Syarh</i>) | 0.741 | 0.349 | Valid |
| 5 | Regulasi Diri (<i>dhabth</i>) | 0.776 | 0.349 | Valid |

Sumber: Olah Data SPSS 25, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.11, seluruh aspek instrument tes berpikir kritis dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi seluruh aspek yang lebih tinggi dari r-tabel 0.349, dengan rentang nilai antara 0.741 hingga 0.798. Aspek Inferensi (*Istinbath*) mencatat validitas tertinggi (0.798), diikuti oleh Analisis (*tahlil*) (0.782), Regulasi Diri (*dhabth*) (0.776), Evaluasi (*taqyim*) (0.765), dan Penjelasan (*Syarh*) (0.741). Dengan demikian, kelima aspek tersebut telah memenuhi syarat validitas konstruk dan reliabel untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4. 1 Uji Validitas Instrumen Observasi Metode Socrates

| No Butir | Aspek yang Diukur | Koefisien Korelasi | r-tabel ($\alpha=0.05$) | Keterangan |
|----------|----------------------|--------------------|---------------------------|------------|
| 1 | Penyajian Masalah | 0.812 | 0.349 | Valid |
| 2 | Dialog Socrates | 0.785 | 0.349 | Valid |
| 3 | Eksplorasi Dalil | 0.796 | 0.349 | Valid |
| 4 | Analisis Konsekuensi | 0.763 | 0.349 | Valid |
| 5 | Refleksi Kritis | 0.778 | 0.349 | Valid |
| 6 | Penyimpulan Mandiri | 0.801 | 0.349 | Valid |

Sumber: Olah Data SPSS 25, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.15, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek dalam instrumen observasi Metode Socrates dinyatakan valid. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai koefisien korelasi untuk setiap aspek yang lebih tinggi dari nilai r-tabel 0.349. Dari keenam aspek, Penyajian Masalah memiliki validitas tertinggi (0.812), disusul oleh Penyimpulan Mandiri (0.801) dan Eksplorasi Dalil (0.796). Sementara itu,

aspek Analisis Konsekuensi mencatat nilai validitas terendah, meskipun tetap dalam kategori tinggi (0.763). Dengan demikian, instrumen observasi ini memenuhi syarat validitas konstruk dan dapat diandalkan untuk mengukur implementasi Metode Socrates dalam proses pembelajaran.

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur dalam mengukur konstruk yang sama. Koefisien reliabilitas dihitung menggunakan Alpha Cronbach untuk tes dan angket, serta Cohen's Kappa untuk lembar observasi. Kriteria yang digunakan adalah koefisien $\geq 0,60$ dinyatakan reliabel.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| Jenis Instrumen | Koefisien Reliabilitas | Metode | Keterangan |
|------------------------|------------------------|----------------|--------------|
| Pretest | 0,84 | Alpha Cronbach | Tinggi |
| Post-test | 0,7 | Alpha Cronbach | Tinggi |
| Angket Berpikir Kritis | 0,616 | Alpha Cronbach | Cukup Tinggi |

Sumber: Olah Data SPSS 25, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.11, seluruh instrumen penelitian menunjukkan nilai reliabilitas yang memadai. Tes kemampuan berpikir kritis memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,84$), demikian pula dengan angket metode Socrates ($\alpha = 0,700$). Angket kemampuan berpikir kritis memiliki reliabilitas cukup tinggi ($\alpha = 0,616$), sementara lembar observasi menunjukkan reliabilitas baik ($\kappa = 0,79$). Hasil ini menunjukkan bahwa semua instrumen konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.

c. Uji Tingkat Kesukaran dan Daya Beda

Analisis butir soal juga meliputi uji tingkat kesukaran dan daya beda untuk mengetahui kualitas masing-masing butir soal. Tingkat kesukaran ideal berada pada kisaran 0,30-0,70, sedangkan daya beda yang baik memiliki indeks $\geq 0,40$.

Tabel 4. 1 Analisis Butir Soal Tes

| No Butir | Indeks Kesukaran | Kategori | Indeks Daya Bada | Kategori |
|-----------|------------------|----------|------------------|----------|
| 1 | 0,45 | Sedang | 0,45 | Baik |
| 2 | 0,52 | Sedang | 0,52 | Baik |
| 3 | 0,38 | Sukar | 0,38 | Cukup |
| 4 | 0,61 | Sedang | 0,41 | Baik |
| 5 | 0,42 | Sedang | 0,49 | Baik |
| Rata-rata | 0,48 | Sedang | 0,45 | Baik |

Sumber: Olah Data SPSS 25, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.13, butir-butir soal tes memiliki tingkat kesukaran sedang dengan rata-rata indeks 0,48. Butir soal nomor 3 memiliki tingkat kesukaran tertinggi (0,38) yang termasuk dalam kategori sukar, sedangkan butir soal nomor 4 memiliki tingkat kesukaran terendah (0,61) yang masih dalam kategori sedang. Daya beda butir soal termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata indeks 0,45, yang menunjukkan bahwa soal mampu membedakan antara siswa yang mampu dan kurang mampu. Butir soal nomor 2 memiliki daya beda terbaik (0,52), sedangkan butir soal nomor 3 memiliki daya beda terendah (0,38) yang masih dalam kategori cukup.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk analisis statistik parametrik. Pengujian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Pemenuhan prasyarat analisis ini penting untuk memastikan keabsahan hasil pengujian hipotesis yang akan dilakukan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data Pre-test dan Post-test berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan Shapiro-Wilk Test karena jumlah sampel penelitian (n=32) kurang dari 50. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas Data Pre-test dan Post-test

| Variabel | Shapiro-Wilk | | | Keterangan |
|-----------|--------------|----|-------|----------------------|
| | Statistik | df | Sig. | |
| Pre-test | 0,967 | 32 | 0,458 | Berdistribusi Normal |
| Post-test | 0,972 | 32 | 0,512 | Berdistribusi Normal |

Sumber: Olah Data SPSS 25, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh nilai signifikansi untuk data Pre-test sebesar 0,458 dan Post-test sebesar 0,512. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa data Pre-test dan Post-test berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas yang merupakan prasyarat untuk analisis statistik parametrik.

d. Uji Homogenitas

Berikutnya uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antara data Pre-test dan Post-test. Pengujian ini menggunakan Levene's Test dengan kriteria jika nilai signifikansi > 0,05 maka varians data homogen.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Homogenitas Varians

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. | Keterangan |
|------------------|-----|-----|-------|-----------------|
| 1,234 | 1 | 62 | 0,271 | Varians Homogen |

Sumber: Olah Data SPSS 25, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.15, hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,271. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima yang berarti bahwa varians data Pre-test dan Post-test adalah homogen. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara data Pre-test dan Post-test.

3. Analisis Data

Setelah dilakukan pengujian prasyarat analisis dan dipastikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah

terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan Metode Socrates, serta seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan.

a. Uji-t Berpasangan

Uji-t berpasangan dilakukan untuk menguji perbedaan signifikan antara nilai Pre-test dan Post-test. Pengujian ini digunakan karena data yang dibandingkan berasal dari sampel yang sama yang diukur pada dua waktu yang berbeda.

Tabel 4. 1 Hasil Uji-t Berpasangan Pre-test dan Post-test

| Perbandingan | Mean | Std. Deviasi | t | df | Sig. (2-tailed) |
|----------------------|-------|--------------|--------|----|-----------------|
| Post-test - Pre-test | 27,22 | 9,85 | 15,674 | 31 | 0 |

Sumber: Olah Data SPSS 25, (2025)

Berdasarkan hasil uji-t berpasangan pada Tabel 4.7, diperoleh nilai t-hitung sebesar 15,674 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan Metode Socrates.

b. Effect Size (Cohen's d)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan Metode Socrates terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan perhitungan effect size menggunakan Cohen's d. Effect size memberikan informasi tentang kekuatan pengaruh treatment yang tidak tergantung pada besar sampel.

Nilai *effect size Cohen's d* sebesar 3,82 termasuk dalam kategori sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Socrates memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Analisis N-Gain

Analisis N-Gain dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara relatif setelah mengikuti pembelajaran dengan Metode Socrates. Analisis ini memberikan gambaran tentang efektivitas treatment dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan potensi maksimal yang dapat dicapai.

$$g = \frac{(78,47 - 51,25)}{(100 - 51,25)} = 0,57$$

Tabel 4. 1 Kategori N-Gain

| N-Gain Score | Kategori | Persentase |
|--------------|----------|------------|
| 0,57 | Sedang | 57% |

Sumber: Olah Data SPSS 25, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai N-Gain sebesar 0,57 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Socrates cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan peningkatan sebesar 57% dari potensi maksimal yang dapat dicapai.

Berdasarkan seluruh hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan dari penerapan Metode Socrates terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran *Fiqih* di MAN 2 Kuantan Singingi terbukti secara empiris. Justifikasi atas penerimaan hipotesis alternatif ini didasarkan pada tiga bukti statistik yang konsisten: pertama, hasil uji-t berpasangan yang menunjukkan perbedaan signifikan ($t = 15,674$; $p = 0,000$) antara kemampuan awal dan akhir siswa; kedua, besaran efek (*effect size*) yang sangat besar ($d = 3,82$) yang mengindikasikan kekuatan pengaruh yang substantial; dan ketiga, peningkatan efektivitas pembelajaran yang tercermin

dari nilai N-Gain kategori sedang ($g = 0,57$) dengan peningkatan sebesar 57% dari potensi maksimal. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Metode Socrates bukan hanya sekadar alternatif strategi pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan yang efektif dan berdampak signifikan dalam mengembangkan kompetensi berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran *Fiqih*.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Metode Socrates terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran *Fiqih* kelas X di MAN 2 Kuantan Singingi.
2. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah perlakuan, dengan nilai t-hitung sebesar 15,674 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Kedua, besarnya pengaruh yang ditunjukkan melalui effect size Cohen's d sebesar 3,82 termasuk dalam kategori sangat besar, mengindikasikan bahwa Metode Socrates memberikan dampak yang substantial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketiga, efektivitas implementasi metode ini tercermin dari nilai N-Gain sebesar 0,57 yang termasuk dalam kategori sedang, dengan peningkatan kemampuan sebesar 57% dari potensi maksimal yang dapat dicapai.

3. Temuan ini membuktikan bahwa Metode Socrates yang menekankan pada dialog, pertanyaan probing, dan eksplorasi konsep secara mandiri, mampu mengoptimalkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan masalah-masalah *Fiqih* kontemporer. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa rumusan masalah penelitian telah terjawab secara komprehensif melalui bukti-bukti empiris yang valid dan reliabel.

Daftar Pustaka

- Rahma, Siti. *Analisis berpikir kritis siswa dengan pembelajaran socrates kontekstual di SMP negeri 1 padangratu lampung tengah*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Nurjannah, Alfiyah, and Nadi Suprpto. "Pengaruh penerapan pembelajaran Socrates terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran fisika pada materi hukum Newton." *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)* Vol 3 (2014): 20-26.

